



## Penerapan Nilai Demokrasi di Kelas Sekolah Dasar Sebagai Bentuk Bagian Dari Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Yessi Vichaully<sup>a, 1\*</sup>, Dinie Anggraeni Dewi<sup>b, 2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> yessivichaully@upi.edu\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 20 Desember 2021;

Revised: 7 Januari 2022;

Accepted: 18 Januari 2022.

Kata-kata kunci:

Nilai;

Demokrasi;

Pendidikan Kewarganegaraan.

---

### ABSTRAK

Tujuan pembuatan artikel ini adalah menjabarkan pentingnya nilai demokrasi di sekolah dasar melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Metode analisis yang digunakan dalam penulisan artikel ini berupa kajian kepustakaan dengan melihat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghalang penanaman nilai demokrasi di kelas. Hal yang diharapkan setelah mempelajari materi mengenai nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini siswa dapat menjadi pribadi yang demokratis dan bisa berpikir kritis dalam penyelesaian masalah. Siswa juga berani dalam menyampaikan pendapat dan bisa menerima perbedaan yang ada tanpa merasa tersinggung. Siswa juga diharapkan bisa menerapkan nilai demokrasi di lingkungan rumahnya dengan baik. Penerapan nilai demokrasi di kelas sekolah dasar dapat berupa pembelajaran mengenai nilai-nilai demokrasi seperti adanya toleransi, keberanian untuk mengeluarkan pendapat di kelas, adanya rasa saling menghargai jika ada pendapat yang berbeda, nilai demokrasi ini akan tumbuh dalam diri siswa jika siswa memiliki sifat positif terhadap nilai dan siswa akan terbiasa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

Keywords:

Values;

Democracy;

Citizenship Education.

---

### ABSTRACT

*The Democratic Values Implementation in Elementary School Classrooms as Part of Citizenship Education Learning. The aim of this article is describing the importance of democratic values in elementary schools through the learning of citizenship education. The method is literature studies by looking at the factors that support and hinder the planting of democratic values in the classroom. It is expected that after studying the material on the value of democracy in the learning of citizenship education, students can become democratic individuals and can think critically in problem solving. Students are also courageous in expressing opinions and can accept the differences without feeling offended. Students are also expected to apply democratic values in their home environment well. The application of democratic values in elementary school classrooms can be in the form of learning about democratic values such as tolerance, courage to express opinions in the classroom, mutual respect if there are different opinions, these democratic values will grow in students if students have a positive nature to the values and students will get used to applying them in daily life.*

---

Copyright © 2022 (Yessi Vichaully & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Vichaully, Y., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan Nilai Demokrasi di Kelas Sekolah Dasar Sebagai Bentuk Bagian Dari Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i1.252>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menanamkan berbagai nilai kehidupan pada diri seorang individu. Pendidikan mengarahkan pribadi untuk menjadi yang lebih baik. Pendidikan sebetulnya merupakan tujuan untuk mengembangkan dan membangun potensi yang berada dalam diri seorang individu supaya memiliki karakter, integritas, dan membentuk manusia yang giat dalam belajar, sehingga bisa percaya diri dan andal dalam persaingan global di masa depan. Pendidikan terjadi mulai dari manusia dalam kandungan sampai dengan beranjak dewasa. Poin penting dalam pendidikan adalah proses untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan maksimal, dengan dilakukan secara sadar (Tanu, 2016).

Dalam undang undang juga terdapat kewajiban warga negara Indonesia untuk bersekolah selama 12 tahun dengan tujuan untuk memberikan *life skill* sebagai warga negara yang demokratis salah satunya dengan adanya mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Penanaman nilai nilai demokrasi dapat di mulai sejak sekolah dasar. Hal ini diperlukan guna menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat di era globalisasi seperti sekarang banyaknya perubahan global seiring dengan keluar masuknya berbagai budaya asing di Indonesia. Demokrasi sendiri adalah ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Warga yang demokratis yakni warga yang mengakui adanya hak-hak manusia yang harus dihormati dan diakui keberadaannya. Demokrasi dengan demikian mencakup hal ihwal pemerintahan atau kekuasaan yang tertinggi ada di tangan rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat (Santoso, 2010).

Nilai merupakan suatu yang berharga, menunjukkan kualitas yang berguna bagi manusia (Isnanda, 2015). Nilai ada sebagai suatu yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Nilai demokrasi harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai nilai demokrasi dianggap baik dan positif oleh warganya. Masih bisa dikatakan lemahnya nilai nilai demokrasi di kalangan pelajar di Indonesia (Abdulkarim, 2007). Hal ini terbukti dengan masih banyaknya kasus bully di sekolah, perbedaan ras yang menyebabkan konflik antar siswa, kurangnya kesadaran akan pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, masih banyaknya tindakan mencontek ketika ujian, dan juga adanya perbedaan hak di lingkungan sekolah. Kasus-kasus yang disebutkan tadi menjadi tugas para guru dan warga sekolah untuk lebih gencar lagi dalam penanaman nilai demokrasi dalam diri para siswa, agar siswa menjadi murid yang teladan dan berakhlak mulia.

Melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dapat menanamkan nilai-nilai demokrasi didalamnya, pembelajaran dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bukan sekedar pemberian materi saja tetapi materi yang diberikan dapat siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya nilai demokrasi. Dalam tuntutan teknologi yang semakin canggih seperti sekarang ini membuat guru harus menerapkan nilai demokratis dalam diri siswa dengan metode belajar yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan salah satu contoh bentuk sederhananya di kelas dengan memberikan kebebasan berpendapat dan bertanya kepada para siswanya. Rumusan masalah pada artikel ini adalah penerapan nilai demokrasi di dalam kelas, faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai demokrasi di kelas dari diadakannya Pendidikan Kewarganegaraan.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan menggunakan model analisis kausal efektif dengan memakai pendekatan rasional yang disusun berdasarkan hasil dari kajian pustaka (*literature review*). Satuan analisis yang digunakan untuk membahas setiap pokok adalah dengan melihat topik bahasan berdasarkan batasan-batasan definisi yang disesuaikan dengan pendekatan lingkungan. Dalam artikel ini, penulis membahas mengenai penerapan nilai demokrasi di kelas sekolah dasar sebagai bentuk bagian dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menjabarkan definisi, kemudian menarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Istilah demokrasi sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan. Menurut Abraham Lincoln menjelaskan arti dari demokrasi yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Sekolah merupakan sebuah unit organisasi yang didalamnya terdapat sebuah sistem dan peraturan dengan tujuan yaitu mendidik para siswanya untuk mendapatkan fase kedewasaan mereka, dengan harapan mereka dapat mandiri baik secara psikologis, biologis, maupun kehidupan sosialnya (Rosyada, 2004).

Usia anak saat sekolah dasar adalah fase dimana mereka bertemu dengan orang baru di lingkungan yang baru. Mereka bertemu dengan orang-orang yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Pada fase ini mereka akan mengalami yang namanya kehidupan sosial, aspek kehidupan sosial yang akan anak lewati seperti toleransi, tolong-menolong, saling-menghargai, sikap demokratis, pengetahuan dan keterampilan. Semua itu mereka dapatkan di jenjang sekolah dengan harapan mereka dapat mempersiapkan diri untuk terjun langsung ke kehidupan masyarakat.

Salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang kehidupan sosial di masyarakat adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Materinya yang diajarkan salah satunya sikap demokratis. Sikap ini harus ditanamkan sejak dini agar anak nantinya bisa paham mengenai pentingnya bersikap demokrasi di dalam maupun di luar sekolahnya. Penanaman nilai demokrasi di kelas sekolah dasar dapat berupa pembelajaran mengenai nilai apa saja yang dalam nilai demokrasi seperti adanya toleransi, keberanian untuk mengeluarkan pendapat di kelas. Adanya saling menghargai jika ada pendapat yang berbeda, nilai demokrasi ini akan tumbuh dalam diri siswa jika siswa memiliki sifat positif terhadap nilai dan siswa akan terbiasa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam metode pembelajaran guru juga dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi ini seperti membuat group kelompok untuk berdiskusi dalam memecahkan sebuah masalah. Kegiatan diskusi kelompok itu guru dapat meminta siswa untuk memberikan tanggapannya atau pendapat terkait masalah yang akan dipecahkan. Siswa juga diharapkan dapat saling bekerja sama dan berani untuk tampil ke depan memberikan pemaparan hasil diskusi yang telah mereka lakukan. Selain itu, guru juga menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan melalui beberapa langkah diantaranya langkah awal, inti, dan langkah penutup. Pada langkah awal ini guru dapat mengajarkan sikap saling menghargai adanya perbedaan dan toleransi dengan menyapa siswa lainnya atau memberi salam sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Guru juga bisa mengajak siswanya untuk sebelum memulai kegiatan pembelajaran dapat diawali dengan berdoa terlebih dahulu sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing.

Selanjutnya pada tahapan inti dalam hal ini guru dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana menghargai orang lain dengan mengajak siswa untuk memaparkan hasil tugas yang telah diberikan di depan kelas. Kemudian siswa yang lain dapat memberikan tanggapan atau pendapat tetapi sebelum memberikan pendapat guru harus menekan kepada siswa untuk mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapannya. Hal ini bertujuan untuk menghargai orang lain dalam hal penyampaian pendapat. Kepercayaan diri siswa bisa dilatih dengan memberikan tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Pemberian tugas ini diharapkan para siswa dapat menyelesaikan masalahnya baik secara individu atau secara berkelompok.

Setelah tugasnya selesai guru bisa mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar seperti berani mengungkapkan ide dan gagasan yang telah ia buat atau memberi pendapat mengenai ide yang temannya buat. Kegiatan belajar-mengajar ini guru harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk memberikan tanggapan atau bertanya terkait materi yang sedang dibahas pada kegiatan kelompok guru juga harus adil dalam memberikan tugas dan tidak membedakan murid yang satu dengan murid yang lainnya. Pada tahapan penutup guru dapat mengajak siswa untuk menarik kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari kemudian menutup kegiatan belajar

dengan mengucap doa kembali. Peranan agama dengan demikian perlu dalam proses pembelajaran (Gultom, 2016).

Selain dengan pemberian tugas, penerapan nilai demokrasi di kelas sekolah dasar juga dapat dilakukan dengan permainan, metode permainan dapat membantu anak untuk melepaskan energi fisik yang dimilikinya dan membiarkan perasan perasaan yang terpendap keluar melalui kegiatan permainan. Salah satu yang dapat dibuat adalah dengan memainkan peran dramatis di kelas, karena dengan permainan drama ini anak memiliki rasa tanggung jawab akan peran yang dilakoni di kelas serta mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelasnya. Permainan drama ini akan berdampak positif pada anak salah satunya melatih sifat keberanian, komunikasi antar siswa akan terjalin dengan baik sebab dalam kegiatan drama ini para siswa bekerja sama untuk memainkan perannya, siswa juga akan terlatih kemampuan dalam hal bersosialisasi sehingga sikap demokratis, sikap toleransi, dan saling menghargai akan tumbuh secara baik. Sikap demokratis dapat juga dilakukan oleh dengan menerapkan metode menanyakan pendapat pribadi terkait masalah nasional dengan begitu sikap kritis anak terkait masalah yang ada akan terasah sampai akhirnya anak mau memberikan pendapatnya dengan percaya diri (Puspitasari, 2016).

Kelas yang demokratis dapat diterapkan dengan membuat peraturan dari hasil musyawarah yang telah disepakati, tindakan seperti ini membuat anak memiliki ide atau gagasan tentang cara mengelola kelas agar tetap kondusif dan baik. Peraturan yang telah dibuat menjadi tanggung jawab dan harus dilaksana oleh seluruh murid yang ada di kelas itu. Membuat peraturan semacam ini merupakan bagian dari nilai demokrasi karena peraturan yang dibuat berdasarkan musyawarah bersama dan kesepakatan bersama. Hal semacam ini banyak terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh peraturan yang dapat dibuat adalah membuat jadwal piket, peraturan mengenai sistem tempat duduk yang berpindah setiap seminggu sekali. Musyawarah dalam kelas ini adalah penerapan nilai demokrasi secara langsung dan dinilai lebih efektif karena mengajak partisipasi siswa secara langsung dan turut andil dalam pengambilan keputusan.

Pendidikan Kewarganegaraan sendiri di dalamnya mengajarkan tentang bagaimana mengambil keputusan secara bersama. Keputusan bersama ini adalah bentuk dari keputusan yang mutlak, keputusan yang diambil suara terbanyak. Keputusan berdasarkan musyawarah untuk mencapai tujuan mufakat. Siswa di kelas sekolah dasar dapat menerapkan nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan lainnya seperti menghargai hak orang lain, hormat kepada guru, terbuka dalam menerima pendapat orang lain tentang dirinya atau tentang pendapat yang ia miliki, mengutamakan kepentingan kelompok terlebih dahulu di atas kepentingan pribadinya, sopan dan tidak merendahkan siswa lainnya karena adanya perbedaan nilai demokrasi yang bisa diterapkan dalam kelas lainnya yakni tidak memaksakan kehendak pribadi atau pendapat pribadi kepada orang lain. Pemilihan anggota pengurus kelas seperti ketua dan wakil ketua kelas dapat dipilih secara demokrasi dengan cara mufakat. Guru sebagai pembimbing dapat memberikan arahan kepada siswa yang masih mengalami kebingungan mengenai nilai-nilai demokrasi yang ada selain itu juga guru harus mengawasi para siswa dalam hal bersikap dan perbuatannya harus sesuai dengan nilai-nilai demokrasi yang telah diajarkan dan dipraktikkan (Wadu, 2016).

Penerapan nilai demokrasi ini juga memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat di dalamnya. Faktor pendukung dari penerapan nilai demokrasi di kelas ini adalah lingkungan sekolah akan mempermudah siswa dan guru dalam menerapkan nilai dan sikap demokratis, sebab dengan adanya kebebasan dalam lingkungan sekolah dalam hal berpendapat akan membuat siswa terbiasa akan nilai-nilai demokrasi yang ada. Persamaan hak di dalam lingkungan kelas juga membuat anak jadi bisa merasa dihargai dan dihormati walaupun banyak perbedaan mulai dari ras, suku, bahkan agama (Rini, 2017).

Dalam penerapan nilai demokrasi ini guru juga diwajibkan lebih kreatif lagi dalam hal mengajarkan nilai nilai demokrasi, metode pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa tertarik dalam mempelajari materi yang diberikan, guru juga harus memberikan hak kepada siswanya untuk memberikan tanggapan atau bertanya tentang materi yang diajarkan. Upaya menjaga lingkungan kelas bersih adalah salah satu faktor agar siswa mau menerapkan nilai demokrasi. Siswa diberi kewajiban yang wajib dijalaninya berupa menjaga lingkungan kelas dan fasilitas kelas agar selalu bersih, rapi, dan tersusun dengan baik. Fasilitas belajar menjadi penunjang dalam hal penyampaian materi. Zaman sekarang dimana teknologi berkembang dengan pesat dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi agar para siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Guru dapat memberikan materi melalui video animasi atau menonton film terkait dengan penanaman nilai demokrasi lewat materi Pendidikan kewarganegaraan (Rini, 2017).

Guru juga harus memberikan contoh teladan yang baik kepada para siswanya seperti selalu menghargai pendapat siswanya jika ada yang tidak setuju dengan pendapatnya, menjalankan peraturan yang ada, tidak memberikan hukuman yang berat kepada siswanya, memperlakukan siswanya dengan adil tanpa ada rasa pilih kasih. Gaya kepemimpinan kepala sekolah juga mempengaruhi keadaan lingkungan di sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam Pendidikan guna mencetak para siswa untuk lebih bisa menjadi pribadi yang demokratis sesuai dengan yang diharapkan. Bila ada konflik, pemimpin bisa melakukan dialog transformatif (Gultom, 2010). Kualitas suatu sekolah juga tergantung pada bagaimana cara kepala sekolah itu memimpin.

Kepala sekolah yang memberikan kebebasan kepada warga sekolah untuk menuangkan ide dan gagasannya akan menumbuhkan rasa kekeluargaan di dalamnya sebab komunikasi dan interaksi antar setiap warga sekolah akan terjalin dengan baik dan harmonis. Penerapan nilai demokrasi harus bisa dijalankan dengan baik dan benar. Peran guru sangat penting dalam hal ini. Guru harus memiliki kualitas yang bagus dalam melaksanakan dan menerapkan nilai demokrasi guru juga harus bisa memberikan motivasi dan bimbingan kepada muridnya agar para siswanya bisa menjadi pribadi yang bersikap demokratis dan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat nantinya (Huda, 2017).

Faktor penghambat dalam penerapan nilai demokrasi ini juga banyak, membuat siswa tidak sepenuhnya dapat menerapkan nilai nilai demokrasi yang telah diajarkan. Lingkungan keluarganya yang kurang mendukung juga menjadi salah satu alasan mengapa siswa tidak bisa sepenuhnya menerapkan nilai demokrasi yang ada. Orangtua yang kurang dalam hal memperhatikan pendidikan anaknya karena sibuk pekerjaan atau tidak memiliki waktu yang banyak bersama anaknya membuat si anak menjadi kesulitan belajar di rumah karena kurangnya bimbingan yang diberikan oleh orangtuanya. Orangtua sangat memiliki peran penting dalam tumbuh-kembang belajar si anak, karena guru di sekolah tidak cukup dalam untuk memberikan bimbingan yang ada. Orangtua juga harus aktif dalam pembelajaran anak dan harus selalu memantau dan mengawasi anak (Wulandari, Zikra, & Yusri, 2017).

Lingkungan masyarakat anak juga menjadi perhatian khusus, karena di lingkungan masyarakat inilah sikap anak dan kebiasaan anak terbentuk. Lingkungan anak yang positif pasti akan mendorong anak untuk lebih bersikap demokratis seperti saling menghargai antar tetangganya atau ada kegiatan gotong royong di sekitar lingkungan rumahnya. Lingkungan yang negatif akan membuat anak sulit menerapkan nilai demokrasi yang telah diajarkan sekolah, lingkungan negatif membuat anak ikut terpengaruh seperti menghina agama orang yang berbeda dengannya, main hakim sendiri, kurangnya sikap toleransi yang ada. Pola perilaku yang ada di lingkungan sangat berdampak pada perkembangan anak dan bagaimana cara dia bersikap (Saputro, & Talan, 2017).

Sekolah dasar adalah tempat dimana anak mulai bertemu dengan berbagai macam watak dan karakteristik setiap individu yang berbeda. Ini menjadi penghambat jika si anak mengalami

diskriminasi di kelasnya sehingga akan mengganggu ke psikis si anak yang merasa terkucilkan atau merasa dibedakan dengan teman yang lainnya. Dalam hal ini guru harus bisa memberikan arah kepada siswanya bahwa tidak ada perbedaan di kelas, semua sama dalam hal memperoleh ilmu. Guru juga tidak boleh membeda-bedakan kemampuan yang dimiliki oleh para siswanya sebab dengan membeda-bedakan kemampuan siswanya, secara langsung guru itu menunjukkan diri tidak bersikap demokratis dihadapan anak muridnya dan memberikan contoh yang sebenarnya tidak boleh (Kirom, 2017).

Metode pembelajaran harus berjalan secara adil dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para siswanya. Solusi yang bisa diberikan agar penerapan nilai demokrasi ini dapat berjalan dengan baik adalah dengan mengajak para orangtua siswa untuk bermusyawarah dalam hal mengawasi dan membimbing anaknya di rumah. Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa, membantu siswa untuk lebih mudah belajar karena selalu mendapat bimbingan baik itu di rumah atau di sekolahnya. Warga sekolah harus berperan aktif dalam lingkungan sekolah, lingkungan sekolah harus nyaman, kondusif sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif (Nasution, 2016). Harus adanya partisipasi aktif dari siswanya langsung dalam hal penerapan nilai demokrasi seperti saling menghargai, sikap cinta damai, menghormati hak orang lain, menjalankan kewajiban yang ia miliki. Penerapan nilai demokrasi dengan demikian menjadi bagian dari materi Pendidikan kewarganegaraan dapat berjalan dengan baik dan para siswa sudah memiliki kepribadian demokratis sejak dini.

### **Simpulan**

Penerapan nilai demokrasi di kelas sekolah dasar dapat berupa pembelajaran mengenai nilai-nilai demokrasi seperti adanya toleransi, keberanian untuk mengeluarkan pendapat di kelas, adanya rasa saling menghargai jika ada pendapat yang berbeda, nilai demokrasi ini akan tumbuh dalam diri siswa jika siswa memiliki sifat positif terhadap nilai dan siswa akan terbiasa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa di kelas sekolah dasar dapat menerapkan nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lainnya seperti menghargai hak orang lain, hormat kepada guru, terbuka dalam menerima pendapat orang lain, mengutamakan kepentingan kelompok terlebih dahulu diatas kepentingan pribadinya, sopan dan tidak merendahkan siswa lainnya karena adanya perbedaan. Guru sebagai pembimbing dapat memberikan arahan kepada siswa yang masih mengalami kebingungan mengenai nilai-nilai demokrasi yang ada selain itu juga guru harus mengawasi para siswa dalam hal bersikap dan perbuatannya harus sesuai dengan nilai-nilai demokrasi yang telah diajarkan dan dipraktekkan.

### **Referensi**

- Abdulkarim, A. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Warga Negara Yang Demokratis. PT Grafindo Media Pratama.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. Intizar, 22(1), 23-34.
- Hasan, Said Hamid. 2006. Pengembangan Model Pembelajaran PKn. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Jurnal gramatika, 1(2), 79730.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. Al Murabbi, 3(1), 69-80.
- Kurniawan, W. A. (2018). Budaya tertib siswa di sekolah. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Educationist, 2(2), 134-144:
- Nasution, W. N. (2016). Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. Jurnal Tarbiyah, 22(1).

- Puspitasari, W. D. (2016, December). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi di Sekolah Dasar. In Repository Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 2)
- Rini, N. D. A. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Trihayu*, 3(3)
- Rodiyana, R. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1).
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Santoso, M. A. (2010). Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung Merupakan Sarana Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia. *Yuriska: Jurnal Ilmiah Hukum*, 2(2), 1-14.
- Sanusi, A. 1999. Model Pendidikan Kewarganegaraan Negara Menghadapi Perubahan dan Gejolak Sosial. Makalah yang dipresentasikan pada Conference on Civic Education for Civil Society, di Bandung 16-17 Maret 1999.
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal of Nursing Practice*, 1(1), 1-8.
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 34-43.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).